

Effect Of Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Interest Rate, Foreign Currency Exchange Rate On Stock Price In The Pharmaceutical Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange

Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Harga Saham Pada Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Ellen Wintan¹, Angelina Natalia², Patricia Utama³, Arie Pratania Putri^{4*}, Debby Chyntia Ovami⁵
Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4}

Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah⁵

arieprataniaputri@unprimdn.ac.id⁴

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study set out to investigate how stock values are affected by GDP, interest rates, inflation, and foreign exchange rates. The pharmaceutical sub-sector manufacturing business is the research sample and population for the period Q1.2014 to Q4.2021. The statistical method used is multiple linear regression analysis. According to the conclusion of the study, GDP, interest rates and foreign exchange rates have little impact on the value of stocks, while inflation has a negligible impact. It also includes the influence of GDP, interest rates, inflation, and foreign exchange rates on stock values.

Keywords: *Inflation, Gross Domestic Product, Interest Rates, Foreign Exchange Rates, Stock Prices*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat untuk menyelidiki bagaimana nilai saham dipengaruhi oleh PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang asing. Usaha manufaktur subsektor farmasi menjadi sampel penelitian dan populasi untuk periode waktu Q1.2014 hingga Q4.2021. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menurut kesimpulan penelitian, PDB, suku bunga, dan nilai tukar mata uang asing berdampak kecil pada nilai saham, sedangkan inflasi memiliki dampak yang dapat diabaikan. Termasuk juga pengaruh GDP, suku bunga, inflasi, dan kurs mata uang asing terhadap nilai saham.

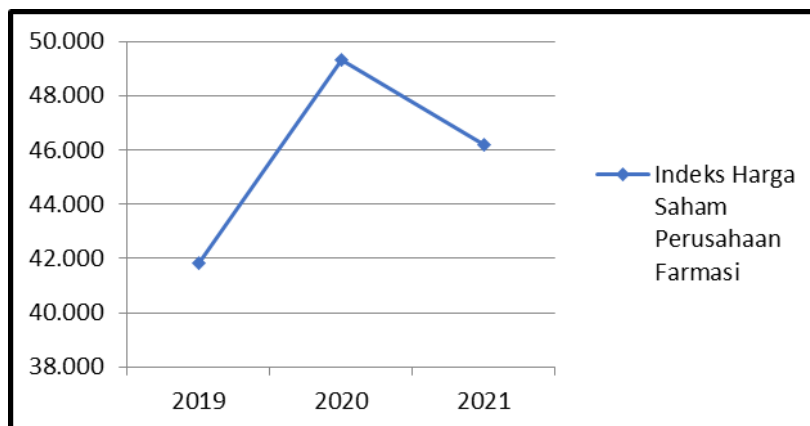
Kata Kunci: *Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang Asing, Harga Saham*

1. Pendahuluan

Industri ada pasang surut. Pembangunan industri juga melibatkan kebutuhan pembiayaan. Dengan demikian, industri perlu mencari sumber pendanaan untuk menjalankan operasinya. Permintaan akan sumber dana tersebut dapat dipenuhi emiten BEI go public atau dengan menjual sahamnya di perusahaan tersebut atau umumnya melalui pasar modal.

Pasar modal berfungsi sebagai platform untuk pertukaran aset seperti saham dan obligasi, yang biasanya memiliki jangka waktu satu tahun atau lebih, antara mereka yang memiliki uang ekstra dan mereka yang membutuhkannya. Perusahaan harus menerbitkan saham yang dapat dibeli oleh investor agar dapat dicatatkan atau dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Namun, nilai saham terus berfluktuasi dan sangat fluktuatif. Oleh karena itu, investor harus waspada saat memeriksa harga saham. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa analisis harga saham yang salah dapat mengakibatkan kerugian besar bagi investor.

Saham emiten farmasi itu naik pada Selasa (31/3/2020), naik. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG naik 2,51% menjadi 4.524,48 pada pukul 10.00 WIB, dengan volume perdagangan harian sebesar 2,21 triliun. Melihat data BEI, saham emiten farmasi juga melonjak, namun terus naik sejak bulan lalu. (Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com>).



Gambar 1. Pergerakan Grafik Indeks Harga Saham Perusahaan Farmasi Tahun 2019-2021

Sumber : Yahoo.Finance

Berdasarkan gambar 1 pergerakan harga saham perusahaan farmasi cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2021 yang menunjukkan pada tahun 2020 harga saham perusahaan farmasi bertambah dan justru pada tahun 2021 harga saham perusahaan farmasi berkurang. Tahun 2020 inflasi berada titik terendah dari tahun 2019 dikarenakan kenaikan harga barang. Akan tetapi tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2021. Hal ini berdampak pada Gross Domestic Product pada tahun 2020 juga berkurang dan tahun 2021 kembali mengalami naik. Perubahan harga saham juga diikuti dengan suku bunga dinilai menurun sepanjang tahun 2019-2021 untuk melanjutkan laju pertumbuhan ekonomi dalam negeri di tengah ekonomi global yang menurun dengan BI melakukan keputusan dengan penurunan suku bunga acuan untuk mencegah adanya perlambatan ekonomi. Dan ini juga berpengaruh pada nilai tukar mata uang asing terutama nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap dollar yang diikuti menguatnya harga saham perusahaan farmasi di pasar modal pada tahun 2020 akan tetapi pada tahun 2021 nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap dollar yang membuat pasar modal membaik tidak membuat harga saham perusahaan farmasi menguat.

Berdasarkan hal tersebut emiten farmasi Indonesia setiap waktu berfluktuasi. Variabel ekonomi makro yang mempengaruhi Indonesia seperti PDB, suku bunga, dan nilai tukar mata uang asing dapat mempengaruhi hal tersebut. Karena semakin banyak kepercayaan global terhadap perekonomian Indonesia maka IHSG semakin bergerak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Harga Saham.

2. Tinjauan Pustaka

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Wira (2014), kenaikan harga komoditas telah meningkatkan biaya, terutama bagi usaha yang bergantung pada pinjaman bank untuk keperluan operasional dan ekspansi. Beban tersebut mengurangi batas aman laba industri. Hasilnya harga saham anjlok. Naiknya inflasi, menurut Samsul (2015), menurunkan *stock price*. Menurunnya inflasi menyebabkan fluktuasi *stock price* dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham

PDB yaitu ukuran kesehatan ekonomi. Kenaikan harga saham mengikuti kenaikan PDB, yang merupakan tanda bahwa perekonomian negara berjalan dengan baik (Otorima) 2016). Subagyo dkk. (2018) mengklaim bahwa PDB adalah jumlah total barang non modal yang dikonsumsi. Sejalan dengan ekonomi dan jumlah barang konsumsi penghasil uang, pendapatan perusahaan meningkat. Keuntungan yang meningkat akan menaikkan *stock price* perusahaan.

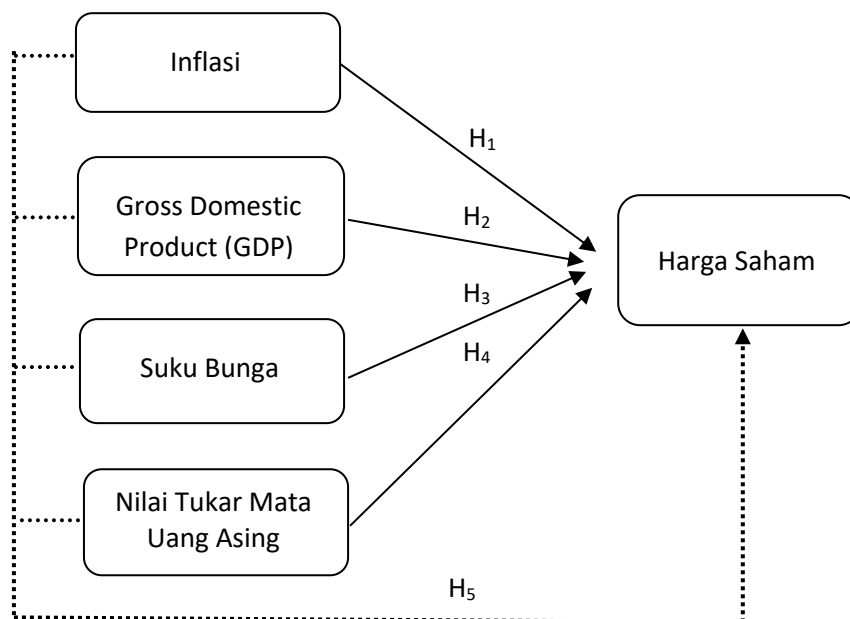
Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Hermawan dan Purwohandoko (2020), Kondisi pasar modal tunduk pada perubahan suku bunga. Naiknya suku bunga merusak keinginan investor untuk menyimpan lebih banyak uang di bank tradisional. Ini adalah indeks saham. Menurut Zulfikar (2016), Dengan naiknya suku bunga maka return on investment yang menyertai suku bunga akan naik, yang dapat mendorong investor untuk mentransfer dananya ke SBI sehingga banyak melepas bagiannya dan stock price menurun.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Penanaman modal memiliki dampak terhadap pertukaran nilai Rupiah. Pergerakan yang ditunjukkan pada grafik bersifat simetris, dengan peningkatan indeks saham dan penurunan nilai tukar saling berkorelasi (Azis, 2015). Permintaan akan mata uang asing meningkat seiring dengan harga saham, mendorong lebih banyak investasi asing dan menaikkan nilai rupiah relatif terhadap dolar AS (Rianti, 2015).

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Dari uraian yang telah tertera pada Gambar 2 Kerangka Konseptual, maka ditarik kesimpulan:

- H₁: Inflasi berpengaruh terhadap Kenaikan Haraga Saham
- H₂: Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh terhadap Harga Saham
- H₃: Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham
- H₄: Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Harga Saham
- H₅: Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Harga Saham

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri dari karakteristik berbagai pengelompokan yang akan disimpulkan (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh data penelitian bisnis manufaktur farmasi dari Q1.2014 hingga Q4.2021. Proses ambil sampel yaitu sampling jenuh mencakup sebanyak 32 data inflasi, PDB, suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan harga saham dari Q1.2014 hingga Q4.2021.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Empat variabel independen dan satu variabel dependen membentuk variabel penelitian.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Inflasi (X ₁)	Inflasi adalah menurunnya nilai uang dan naiknya harga barang, maka artinya nilai mata uang semakin lama semakin terjadi penurunan	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah inflasi periode Q1.2014-Q4.2021	Rasio
Gross Domestic Product (X ₂)	Gross Domestic Product merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Gross Domestic Product periode Q1.2014-Q4.2021	Rasio
Suku Bunga (X ₃)	Suku bunga Indonesia adalah surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan).	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Tingkat Suku Bunga Deposito 3 bulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia periode Q1.2014-Q4.2021	Rasio
Nilai Tukar Mata Uang Asing (X ₄)	nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs tengah (middle rate) antara kurs jual dan kurs beli mata uang rupiah terhadap dollar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs periode Q1.2014-Q4.2021	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham dapat juga diartikan dengan jumlah dan nilai nominal saham maksimal yang boleh diterbitkan perusahaan	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>) Akhir Tahun	Rasio

Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif dalam skala rasio membentuk jenis data. Informasi tersebut diperoleh dari Bank Indonesia dan BEI untuk industri farmasi selama Q1.2014-Q4.2021.

Uji Asumsi Klasik

Estimasi menggunakan *Ordinary Least Square* sehingga memerlukan pengujian kondisi *Gauss Marcov* (asumsi klasik). Adapun pengujian ini menggunakan program Eviews 10.

Uji Normalitas

Untuk menguji regresi tersebut memiliki distribusi dilihat pada normalitas (Ghozali, 2016). Tes ini dapat dilihat dalam dua cara berbeda. Pertama, dapat dilihat secara statistik menggunakan uji Jarque-Bera, dengan aturan dikatakan ada distribusi normal bila Sig. lebih dari 5%. Selain itu, pemeriksaan bagan histogram terhadap grafik.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), pengujian ini menetapkan apakah ada hubungan antara variabel independen. Variance Inflation Factor (VIF) mengamati kondisi ini. VIF > 10 untuk menunjukkan masalah.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara galat yang mengganggu periode t dengan galat periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Ujian LM Korelasi Serial Breusch-Godfrey digunakan dalam riset ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tes ini menentukan apakah variabel konsisten di seluruh pengamatan. Uji Godfrey Pagan Breusch merupakan salah satu metode untuk menentukan heteroskedastisitas.

Model Analisis Data Penelitian

Analisis regresi berganda yang digunakan dalam analisis data ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham
- a = konstanta
- X₁ = Inflasi
- X₂ = Gross Domestic Product (GDP)
- X₃ = Suku Bunga
- X₄ = Nilai Tukar Mata Uang Asing
- b₁,... b₄ = koefisien regresi
- e = *Standar error* 5% (tingkat kesalahan)

Koefisien Determinasi Hipotesis

Keterkaitan ini dinilai memakai tes ini. Dua nilai yang digunakan adalah 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 dianggap kuat, sedangkan nilai yang mendekati 0 dianggap lemah.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dengan satu variabel dependen, uji t ini menetapkan dampak dari satu variabel independen. Aturannya adalah membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}.

Secara Simultan (Uji F)

Bila F_{hitung} ≤ F_{tabel}, jangan tolak H₀ sebesar 0,05, dan jika F_{hitung} > F_{tabel}, tolak H₀ sebesar 0,05, sehingga dikatakan berpengaruh.

4. Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

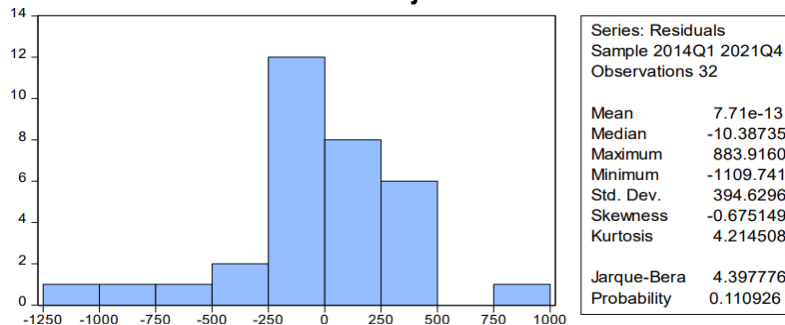
Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	3.706875	2503473.	6.251875	13775.91	5536.719
Maximum	8.360000	2845859.	9.400000	16367.00	7300.000
Minimum	1.330000	2058585.	2.770000	11404.00	4523.000
Std. Dev.	1.901072	233467.0	1.694834	971.8065	740.8463
Observations	32	32	32	32	32

Berdasarkan data di atas dijelaskan hasil statistik deskriptif menunjukkan jumlah data terdiri dari seluruh data yaitu Inflasi (X1), *Gross Domestic Product* (X2), Suku Bunga (X3), Nilai Tukar Mata Uang Asing (X4) dan Harga Saham (Y) periode Q1.2014 - Q4.2021 sebanyak 32 data dengan mean lebih besar dari standar deviation yang berarti simpangan data dapat tersebar dengan baik.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Nilai Jarque-Bera sebesar 4,397776 dengan probabilitas 0,110926 ditunjukkan pada tabel di atas. Residual didistribusikan secara teratur dalam kasus ini jika lebih besar dari 0,05. Melihat histogram di atas, meskipun data memiliki kemiringan, kita juga dapat melihat bahwa pola distribusinya adalah kurva berbentuk lonceng, dan kita dapat menilai bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4639519.	830.3204	NA
X1	6336.003	19.55137	3.970059
X2	5.99E-07	677.2683	5.658407
X3	8147.169	61.04757	4.057377
X4	0.014937	509.7660	2.445756

Terlihat bahwa nilai VIF untuk inflasi (X1) adalah 3,970059, PDB (X2) adalah 5,658407, suku bunga (X3) adalah 4,057377, dan nilai tukar (X4) adalah 2,445756 yang kurang dari 10. Disimpulkan model prediksi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.417434	Prob. F(2,25)	0.1097
Obs*R-squared	5.185736	Prob. Chi-Square(2)	0.0748

Dengan menunjukkan p-value untuk uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yang menurut tabel di atas adalah 0,0748, berarti menerima H_0 atau tidak ada masalah autokorelasi. Jika lebih dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuannya digunakan untuk mengetahui sesuatu terdapat varians yang tidak merata antara residual dari pengamatan yang berbeda. Dengan menerapkan uji Breusch-Pagan-Godfrey, dimungkinkan untuk menilai apakah ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.646219	Prob. F(4,27)	0.0552
Obs*R-squared	9.012030	Prob. Chi-Square(4)	0.0608
Scaled explained SS	10.31181	Prob. Chi-Square(4)	0.0355

Berdasarkan Tabel 6 di atas, kita menerima H_0 karena yang kita ketahui p-value 0,0608 > 0,05. Hal ini berarti tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas.

Model Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8926.400	2153.954	4.144192	0.0003
X1	246.9066	79.59901	3.101881	0.0045
X2	-0.000575	0.000774	-0.742550	0.4642
X3	-63.61986	90.26167	-0.704838	0.4869
X4	-0.179206	0.122218	-1.466287	0.1541
R-squared	0.716258	Mean dependent var		5536.719
Adjusted R-squared	0.674223	S.D. dependent var		740.8463
S.E. of regression	422.8522	Akaike info criterion		15.07452
Sum squared resid	4827707.	Schwarz criterion		15.30354
Log likelihood	-236.1924	Hannan-Quinn criter.		15.15044
F-statistic	17.03925	Durbin-Watson stat		1.253445
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat ini sehingga rumusan analisis yaitu:

$$Y = 8926,400 + 246,9066 X_1 - 0,000575 X_2 - 63,61986 X_3 - 0,179206 X_4$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham
- X₁ = Inflasi
- X₂ = Gross Domestic Product (GDP)
- X₃ = Suku Bunga
- X₄ = Nilai Tukar Mata Uang Asing

Koefisien Determinasi Hipotesis

Kolom berlabel "Adjusted R²" menampilkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi adalah 0,674223 sesuai dengan hasil pengujian tabel diatas untuk koefisien determinasi. Artinya, ada 67,42% yang memiliki hubungan cukup kuat dan selebihnya 32,58%.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Diketahui bahwa Ftabel memiliki nilai 2,73, df1 adalah 4, df2 adalah 27, dan alpha adalah 5% (0,05). Oleh karena itu, nilai signifikansi Fhitung kurang 0,05 (0,000 < 0,05) berarti signifikan, dan nilai Fhitung lebih dari Ftabel (17,03925 > 2,73) berarti berpengaruh. Akibatnya, diterima hipotesis, berarti seluruh faktor independen ada dampak pada variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t (Uji Secara Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8926.400	2153.954	4.144192	0.0003
X1	246.9066	79.59901	3.101881	0.0045
X2	-0.000575	0.000774	-0.742550	0.4642
X3	-63.61986	90.26167	-0.704838	0.4869
X4	-0.179206	0.122218	-1.466287	0.1541

Penjelasan yang berdasarkan Tabel 8 memperlihatkan X1 ada pengaruh karena Sig. kurang 0,05 dan nilai thitung > ttabel sebesar 2,05183 yang diperoleh dari df 27 (n(32) – k(5)) dengan 0,05. Sedangkan variabel lain seperti X2, X3, X4 tidak ada pengaruh dengan harga

saham karena thitung < ttabel sebesar 2,05183 yang diperoleh dari df 27 (n(32) – k(5)) dengan 0,05 dan Sig. > 0,05.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Uji hipotesis pertama membuktikan variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Ini berarti bahwa inflasi lebih tinggi berarti harga saham yang lebih tinggi bagi perusahaan. Disimpulkan bahwa bukti empiris menunjukkan bahwa inflasi berkorelasi positif dengan pengembalian pemegang saham di beberapa perusahaan farmasi. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan probabilitas pengembalian investasi saham yang besar. Hasil pengujian konsisten dengan Rachmawati (2018) menemukan inflasi mempengaruhi harga saham.

2. Pengaruh Gross Domestic Product Terhadap Harga Saham

Uji hipotesis kedua membuktikan variabel GDP tidak berdampak pada harga saham. Tidak ada persyaratan bahwa kenaikan harga saham perusahaan farmasi mengikuti kenaikan PDB. Peningkatan produk domestik bruto suatu negara merupakan tanda bahwa warganya semakin kaya. Peningkatan produk domestik bruto tidak berdampak pada keputusan investasi yang dibuat di pasar modal karena tidak selalu berarti peningkatan pendapatan per kapita setiap orang. Temuan ini sejalan dengan Subagyo et al. (2018), menemukan PDB berdampak kecil terhadap harga saham.

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga diuji, dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Mempertimbangkan perubahan suku bunga tidak berdampak pada harga saham, investor tidak membeli saham di perusahaan farmasi sebagai reaksi atas perubahan tersebut. Investor biasanya mendapatkan keuntungan dengan ekspektasi keuntungan modal yang jauh lebih besar di pasar saham dibandingkan dengan investasi berorientasi laba karena mereka memilih perdagangan saham jangka pendek (dealer/spekulan). Temuan ini didukung Agestiani dan Sutanto (2019), menyatakan suku bunga memiliki dampak kecil terhadap harga saham.

4. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Harga Saham

Uji hipotesis keempat membuktikan nilai valuta asing tidak memiliki dampak terhadap harga saham. Berarti besaran nilai tukar belum bisa memberikan perubahan harga saham antara tahun 2014 dan 2021. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mengambil tindakan strategis untuk mendukung nilai tukar mata uangnya, yang pada dasarnya berarti harus. Temuan analisis ini konsisten dengan penelitian lain, seperti Nainggolan (2017), yang tidak menghasilkan pengaruh nilai tukar dan harga saham.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
4. Nilai Tukar Mata Uang Asing tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
5. Secara simultan, Inflasi, *Gross Domestic Product*, Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan kesimpulan ini, beberapa saran yang akan dikemukakan, yaitu:

1. Bagi peneliti
Dapat menambah informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan yang berhubungan dengan Harga Saham.
2. Bagi investor
Saat meramalkan perubahan harga saham, lebih baik untuk lebih memperhatikan informasi

tentang masalah ekonomi makro sehingga penilaian dapat dilakukan.

3. Bagi Perusahaan

Sebaiknya lebih memperhatikan perubahan *Gross Domestic Product*, Suku Bunga dan Nilai Tukar Mata Uang Asing agar nantinya faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap harga saham di kemudian hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Faktor ekonomi makro lainnya termasuk jumlah uang beredar dan harga emas global diperkirakan akan ditambahkan.

Daftar Pustaka

- Agestiani, Ari dan Sutanto, Himawan Arif. (2019). Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Index). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*. 1(1) : 26-38.
- Azis, Musdalifah. (2015). *Manajemen Investasi : Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Tri Wisnu dan Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Sri Kehati Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 4* : 1-15.
- Nainggolan, Gebby Faraera. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). *e-Proceeding of Management: Vol.4, No.3 Desember 2017*.
- Otorima, Mone. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis (2/2) 2016*, 12-24.
- Rachmawati, Yuni. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, Vol. 1, No.1, September 2018, 66-79.
- Rianti, Atin. (2015). Pengaruh ROE, EPS, Tingkat Bunga SBI, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Perbanas Review Volume 1, Nomor 1, November 2015*.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Subagyo, Faiza Nur Iman; Febriana, Tatik; Amalia, Nurisqi. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3 (2), 2018, 84 – 90.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wira, Desmond. (2014). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta : Exceed.
- Yahoo Finance. Jakarta Composite Index (^JKSE). 01 Januari 2019-12 Desember 2021. <http://finance.yahoo.com>
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta : Deepublish.